

## BAB III

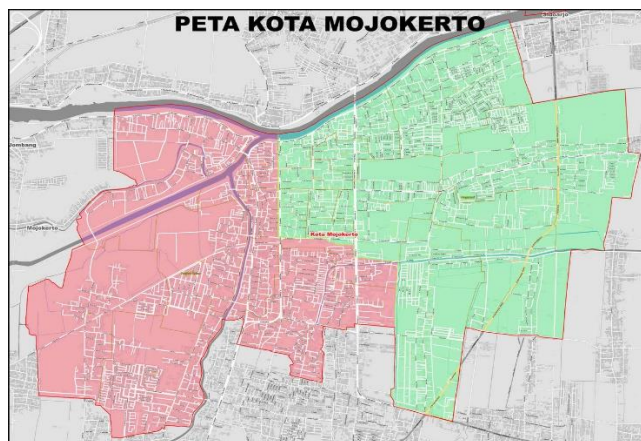
### SETTING PENELITIAN

#### 3.1 Data Geografis Museum Gubug Wayang Mojokerto

Museum gubug wayang mojokerto terletak di Jalan R.A Kartini, Mergelo, Kauman, Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur 61382.

Kota Mojokerto adalah kota yang menarik dan penting yang terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia, dengan letak geografisnya berada di koordinat 7°28' Lintang Selatan dan 112°25' Bujur Timur, serta memiliki luas wilayah sekitar 16,55 kilometer persegi dengan ketinggian rata-rata 45 meter di atas permukaan laut. Kota ini mengalami iklim tropis basah dengan dua musim yang dominan, musim kemarau dan musim hujan, dengan suhu rata-rata tahunan berkisar antara 25-32 derajat Celsius dan curah hujan tertinggi biasanya terjadi pada bulan November hingga Maret.

Mojokerto terbagi menjadi beberapa kecamatan yang termasuk Kecamatan Prajurit Kulon, Kecamatan Magersari, Kecamatan Prajurit Kidul, Kecamatan Magetan, Kecamatan Kawedanan, dan Kecamatan Mojokerto. Kota Mojokerto juga menawarkan beberapa objek wisata menarik, seperti Taman Krida Budaya, Alun-Alun Mojokerto, dan Candi Tikus yang merupakan situs sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit. Dengan semua potensi ini, Kota Mojokerto memainkan peran penting dalam perkembangan wilayah Jawa Timur, baik dari segi ekonomi maupun pariwisata, menjadikannya sebagai destinasi menarik bagi wisatawan dan tempat yang dinamis untuk investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 1 Peta Kota Mojokerto

### 3.2 Data Demografi Desa prajurit Kulon

**Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kec. Prajurit Kulon**

No	Data Keluarga	Jumlah
1	Kepala Keluarga	14,307
2	Anggota	43,194
3	Jumlah Penduduk	

*Sumber : Data Demografi Kecamatan Prajurit Kulon Tahun 2023*

Berdasarkan data demografi Desa Tanjung mengenai jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan Kecamatan Prajurit Kulon per tahun 2023 diperoleh data, sebagai berikut :

**Tabel 2 : Jumlah Penduduk kec. Prajurit Kulon Berdasarkan Jumlah Perkawinan**

No	Status Perkawinan	Jumlah
1	Belumm Kawin	19,583
2	Kawin	19,746
3	Cerai Hidup	1,185
4	Cerai Mati	2,680
Jumlah Data		43,197

*Sumber : Data Demografi Kecamatan Prajurit Kulon Tahun 2023*

Jumlah penduduk berdasarkan rentang usia dan jenis kelamin guna untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Prajurit Kulon per tahun 2023. Data jumlah penduduk berdasarkan rentang usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3 : Jumlah Penduduk Kec. Prajurit Kulon Berdasarkan Rentang Usia**

No	Data Usia	Jumlah
1	0 – 4 tahun	3,010
2	5 – 9 tahun	3,475
3	10 – 14 tahun	3,472
4	15 – 19 tahun	3,575
5	20 – 24 tahun	3,379
6	25 – 29 tahun	3,289
7	30 – 34 tahun	3,275
8	35 – 39 tahun	3,348
9	40 – 44 tahun	3,603
10	45 – 49 tahun	3,059
11	50 – 54 tahun	2,741
12	55 – 59 tahun	2,169
13	60 – 64 tahun	1,750
14	65 – 69 tahun	1,320
15	70 – 74 tahun	696
16	75+ tahun	763

Jumlah Data	39,349
-------------	--------

Sumber : Data Demografi Kecamatan Prajurit Kulon Tahun 2023

Ditinjau berdasarkan agama dan keyakinan masyarakat Kecamatan Prajurit Kulon mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dengan rekapitulasi data sebagai berikut :

**Tabel 4 : Jumlah Penduduk Kec. Prajurit Kulon Berdasarkan Kepercayaan**

No	Data Agama	Jumlah
1	Islam	41,506
2	Kristen	1,254
3	Katolik	230
4	Hindu	22
5	Buddha	175
6	Kong Hu Chu	7
7	Lainnya	0
Jumlah Data		43,194

Sumber : Data Demografi Kecamatan Prajurit Kulon Tahun 2023

**Tabel 5 : Jumlah Penduduk Kec. Prajurit Kulon Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

No	Data Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	9,058
2	Nelayan	0
3	Pelajar dan Mahasiswa	8,293
4	Pensiunan	417

5	Perdagangan	92
6	Mengurus Rumah Tangga	8,192
7	Wiraswasta	3,495
8	Guru	371
9	Perawat	57
10	Pengacara	8
11	Lainya	85
Jumlah Data		30,068

*Sumber : Data Demografi Kecamatan Prajurit Kulon Tahun 2023*

### 3.3 Sosial Ekonomi

Tanggung jawab terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar Museum Gubug Wayang merupakan suatu hal yang tidak semata-mata diletakkan di pundak pihak pengelola museum. Melainkan, tanggung jawab ini diserahkan kepada entitas yang memiliki peran khusus dalam mengelola aspek sosial ekonomi di sekitar destinasi wisata tersebut, yaitu Paguyuban POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Dengan adanya keterlibatan Paguyuban POKDARWIS, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Museum Gubug Wayang menjadi lebih terorganisir dan terarah.

Paguyuban POKDARWIS bertindak sebagai garda terdepan dalam memastikan bahwa manfaat dari kunjungan wisata ke Museum Gubug Wayang tidak hanya dirasakan oleh pihak pengelola atau pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga oleh masyarakat sekitar secara luas. Salah satu cara yang dilakukan oleh

Paguyuban ini adalah dengan memastikan adanya koordinasi yang baik antara pihak pengelola museum dan komunitas lokal.

Ketika ada rencana kunjungan ke Museum Gubug Wayang, Paguyuban POKDARWIS akan menjadi pihak yang diinformasikan terlebih dahulu. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri dengan baik, termasuk dalam hal penyiapan berbagai macam produk seperti souvenir, makanan, dan barang dagangan lainnya. Dengan demikian, mereka dapat memaksimalkan peluang ekonomi yang timbul dari adanya wisatawan yang berkunjung, serta menjaga kualitas produk yang ditawarkan agar tetap menarik bagi para pengunjung.

Paguyuban POKDARWIS juga bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi-potensi lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, sehingga tidak hanya memperoleh manfaat secara ekonomi tetapi juga meningkatkan pemahaman akan budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, partisipasi aktif dari Paguyuban POKDARWIS dalam mengelola aspek sosial ekonomi di sekitar Museum Gubug Wayang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga turut memperkaya pengalaman wisata para pengunjung dan mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

### **3.4 Sejarah Museum Gubug Wayang Mojokerto**

Museum Gubug Wayang merupakan salah satu cagar budaya yang diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2021. Museum ini dimiliki oleh swasta dan dikelola oleh sebuah yayasan. Awalnya, bangunan museum tersebut adalah bekas gedung administrasi pada zaman kolonial Belanda pada tahun 1920. Setelah tidak digunakan lagi oleh pihak Belanda, gedung tersebut dialihkan kepemilikannya dan diubah fungsinya menjadi rumah tinggal milik Bapak Sendjojo Njoto.

Bapak Sendjojo, seorang peminat dan kolektor berbagai benda budaya, telah lama menyimpan artefak yang merujuk pada warisan budaya. Dorongan dari berbagai relasinya yang tertarik dengan kekayaan budaya yang dimilikinya mendorongnya untuk tidak hanya menyimpannya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membagikannya dengan orang lain. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membuka galeri yang bertujuan untuk memamerkan koleksinya kepada masyarakat.

Namun, seiring berjalannya waktu, minat Bapak Sendjojo tidak hanya terbatas pada mengumpulkan benda-benda itu, melainkan juga pada bagaimana cara terbaik untuk menampilkan dan mengatur koleksinya. Dengan pengetahuan dan pengalamannya yang terus berkembang dalam bidang ini, ia mulai menyadari bahwa penataan galeri adalah seni tersendiri. Dari situlah, muncul keinginan untuk menciptakan ruang yang lebih dari sekadar tempat pameran, tetapi juga sebagai tempat yang memperkaya pengalaman dan pengetahuan pengunjung tentang budaya. Dengan tekad yang kuat dan dukungan dari Bapak Drs. Suyadi, atau lebih dikenal sebagai Pak Raden, sebuah ide baru pun muncul. Pada tanggal 15 Agustus 2015, atas saran dan bimbingan dari Pak Raden, sanggar tersebut resmi diresmikan dengan nama Sanggar Gubug Wayang. Keputusan untuk menggunakan nama itu tidaklah sembarangan, melainkan memiliki makna yang dalam karena wayang merupakan salah satu simbol budaya Indonesia yang paling kuat dan bermakna.

Setelah peresmian, Sanggar Gubug Wayang bukan hanya menjadi tempat bagi koleksi Bapak Sendjojo, tetapi juga terbuka untuk umum sebagai pusat pembelajaran, edukasi, dan latihan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan budaya. Dengan demikian, perjalanan Bapak Sendjojo dari seorang kolektor

menjadi pendiri sebuah sanggar budaya menjadi bukti nyata akan kekuatan passion dan komitmen seseorang terhadap warisan budaya yang berharga.

### **3.5 Perkembangan Museum Gubug Wayang Mojokerto**

Perkembangan yang telah terjadi di Museum Gubug Wayang Mojokerto sungguh menakjubkan. Dimulai sebagai sebuah tempat tinggal atau rumah pribadi, tempat ini kemudian bertransformasi menjadi sebuah galeri yang menampilkan koleksi pribadi yang sangat besar. Proses perubahan ini memunculkan peran museum sebagai wadah yang memamerkan kekayaan budaya dan sejarah. Saat ini, galeri yang awalnya sederhana itu telah bermetamorfosis menjadi sebuah museum yang menakjubkan.

Koleksi-koleksi yang dipamerkan di Museum Gubug Wayang tidak hanya terbatas pada wayang saja, meskipun wayang tetap menjadi pusat perhatian utama. Di antara ragam koleksi yang dipajang, terdapat wayang kulit, keris, wayang golek, boneka si Unyil, topeng, dan wayang potehi. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, serta menjadi saksi bisu dari perjalanan sejarah yang telah dilalui. Wayang kulit, dengan keindahan dan kompleksitasnya, tidak hanya sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dan moral yang dalam. Sementara keris, dengan keanggunan dan kemisteriusannya, menjadi simbol kekuatan dan keberanian. Wayang golek, dengan karakter-karakternya yang khas, membawa cerita-cerita yang menghibur dan mendidik. Boneka si Unyil, dengan kepolosan dan keceriaannya, menjadi ikon dari masa kecil yang selalu menghangatkan hati. Topeng, dengan beragam motif dan desainnya, menggambarkan kekayaan simbolik



dari berbagai tradisi. Sedangkan wayang potehi, sebagai seni pertunjukan tradisional yang unik, menampilkan kreativitas dan keahlian yang luar biasa.

Semua koleksi ini tidak hanya sekadar menjadi benda-benda mati, tetapi juga menjadi saksi bisu dari kehidupan dan peradaban yang telah berlangsung selama berabad-abad. Mereka mengingatkan kita akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan sejarah, serta menjaga kekayaan intelektual yang telah diberikan oleh para leluhur. Dengan transformasi menjadi museum, Museum Gubug Wayang Mojokerto telah berhasil menjadikan dirinya sebagai destinasi wisata budaya yang menarik. Pengunjung dapat menikmati keindahan dan keunikan setiap koleksi, sekaligus belajar dan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Museum ini juga menjadi sarana pendidikan yang berharga bagi generasi muda, agar mereka dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, perkembangan Museum Gubug Wayang Mojokerto bukan hanya sekadar cerita sukses dalam bidang seni dan budaya, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga identitas dan jati diri sebuah bangsa.

### **3.6 Sarana dan Prasarana**

Di Museum Gubug Wayang, kegiatan dilakukan di sebuah selasar yang memiliki luas mencapai 9x5 meter, memberikan ruang yang cukup bagi pengunjung untuk menjelajahi keindahan koleksi yang dipamerkan. Dalam ruangan tersebut, dua petugas pemandu siap memberikan panduan kepada pengunjung yang membutuhkan, membantu mereka memahami setiap detail dan cerita di balik setiap karya seni yang dipamerkan. Dengan kehadiran mereka, pengalaman berkunjung ke museum ini menjadi lebih bermakna dan mendalam, memungkinkan pengunjung untuk merasakan kedalaman dan kekayaan budaya yang disajikan melalui pameran-

pameran yang tersedia. Dari wayang tradisional hingga karya seni kontemporer, setiap sudut museum ini menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi warisan budaya yang kaya dan beragam.

Yayasan Yensen Project menonjol dengan dua museum yang menjadi pusat kegiatan seni dan budaya di Jawa Timur, Indonesia. Museum utama yang menjadi ikon yayasan ini adalah Museum Gubug Wayang yang terletak di Mojokerto. Di sini, pengunjung dapat memperoleh wawasan mendalam tentang seni pertunjukan tradisional Jawa, terutama wayang. Tak jauh dari sana, terdapat Museum Ganesa yang terletak di Singasari, Malang. Meskipun lebih muda dari Museum Gubug Wayang, Museum Ganesa memiliki daya tariknya sendiri. Dengan gedung berlantai dua berukuran 30x15 meter, Museum Ganesa menawarkan pengalaman yang mengesankan bagi pengunjungnya.

Meskipun memiliki potensi yang besar, Museum Ganesa masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan ruang yang menyebabkan tidak semua koleksinya dapat dipamerkan secara menyeluruh. Meski begitu, koleksi yang berhasil ditampilkan di museum ini sangat mengesankan. Artefak dari zaman Singosari, Jenggala, Kediri, dan Majapahit menjadi daya tarik utama Museum Ganesa. Setiap artefak mengandung cerita dan sejarah yang kaya, memperkaya pemahaman kita tentang peradaban Jawa Timur.

Di sisi lain, Museum Gubug Wayang memiliki fokus yang berbeda. Lebih dari sekadar menyajikan warisan budaya tradisional, museum ini menampilkan karya seniman pasca kemerdekaan. Dengan demikian, Museum Gubug Wayang menjadi tempat yang penting bagi penghargaan terhadap perkembangan seni kontemporer di Indonesia. Pengunjung dapat merasakan perbedaan gaya dan tema

antara karya-karya yang dipamerkan di kedua museum ini, mencerminkan keberagaman budaya dan seni di Jawa Timur.

Kedua museum ini tidak hanya menjadi tempat untuk melihat koleksi seni, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan penelitian. Mereka menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan kebudayaan, termasuk lokakarya, seminar, dan pameran sementara yang menarik. Dengan demikian, Yayasan Yensen Project melalui dua museumnya tidak hanya memperkaya pengalaman seni dan budaya masyarakat lokal, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Jawa Timur kepada dunia.



Gambar 2 Dokumentasi Koleksi Museum



Gambar 3 Dokumentasi Koleksi Museum

